

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Usman, 2002). Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana (Usman Nurdin, 2020).

Menurut Harsono dalam implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi (D. Rizki Amaliani, 2020). Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program peningkatan mutu pendidikan pada sekolah ramah anak di abad pengetahuan ini menuntut adanya implementasi dari manajemen Pendidikan yang modern dan professional diintegrasikan pada gaya hidup baik berkelanjutan. Salah satu alternatifnya adalah Implementasi program adiwiyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema gaya hidup baik berkelanjutan sangat cocok diterapkan.

Kegiatan P5 ini diharapkan bisa ditingkatkan dan diintensifkan penyelenggaraannya. Untuk meningkatkan efisiensi pada peningkatan mutu sekolah dibutuhkan partisipasi dari warga sekolah meliputi Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Karyawan, siswa, wali murid dan masyarakat sangat diharapkan dalam implementasi pelaksanaan P5. Dalam implementasinya dibutuhkan keeluasaan dalam mengolah sumber daya yang ada (berbasis kearifan lokal), partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Dibalik otonomi yang dimiliki, sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian dan kreatifitas dalam mengelola pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan peserta didik agar terbentuk pelajar dengan profil Pancasila sesuai dengan harapan dari kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi. Peningkatan mutu sekolah melalui implementasi program adiwiyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat cocok diterapkan di SMP Negeri 3 Nusawungu karena mendapat dukungan dari warga sekolah, kelenturan pengelolaan sekolah, pengembangan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai control, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif sehingga gerakan dari implementasi program adiwiyata dapat berjalan dengan baik. Sekolah berharap lulusannya kelak bisa menjadi pribadi yang mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga kerja potensial, produktif dan professional.

B. Program Adiwiyata

Salah satu program dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah adalah program adiwiyata dalam upaya pelestarian Lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Adiwiyata berasal dari dua kata Sansekerta “Adi” dan “Wiyata”. Adi mempunyai makna besar, agung, baik, ideal, atau sempurna. Wiyata mempunyai makna tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam

berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabung, maka secara keseluruhan Adiwiyata mempunyai makna: Tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup serta cita-cita pembangunan berkelanjutan (Rotari S, 2017).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata (Permen Adiwiyata) mendefinisikan Program Adiwiyata sebagai program untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud menyatakan bahwa tujuan program adiwiyata yang tertuang dalam buku panduan Adiwiyata 2011 adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam tujuan tersebut pemerintah berharap lahir sekolah-sekolah yang berbudidaya lingkungan, dalam hal ini sekolah yang dapat membentuk warga sekolahnya mempunyai budaya memelihara, memperhatikan dan mencintai lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya program Adiwiyata diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan norma-norma dasar dalam berperilaku dan berkarakter diantaranya, kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan hidup. Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan berat dewasa ini. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud.

Dinas Lingkungan Hidup merumuskan prinsip program Adiwiyata sebagai berikut:

1. Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan

2. Partisipatif, komunitas yang ada disekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing
3. Berkelanjutan, program Adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus.

Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Selama ini, pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan oleh masing-masing pelaku pendidikan lingkungan hidup secara terpisah. Dewasa ini, disadari bahwa berbagai upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dicermati oleh seluruh pemangku kepentingan agar efektivitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten dan terstruktur. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat. Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tgl 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi (UU Sisdiknas, 2003).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Gerakan Peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah, Bab I pasal 1 dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

- a. Pendidikan Lingkungan Hidup adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aksi kepedulian individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap permasalahan lingkungan untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.
- b. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang selanjutnya disebut Gerakan PBLHS adalah aksi kolektif secara sadar,

sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.

- c. Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut Penerapan PRLH adalah sikap dan tindakan warga Sekolah dalam menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan hidup.
- d. Konservasi Energi adalah tindakan mengurangi jumlah penggunaan energi tanpa mengurangi keamanan, kenyamanan dan produktifitas.
- e. Konservasi Air adalah perilaku yang disengaja dalam pengelolaan air bersih melalui teknologi atau perilaku sosial.
- f. Laporan Evaluasi Diri Sekolah yang selanjutnya disebut Laporan EDS adalah suatu dokumen yang berisi hasil proses evaluasi yang bersifat internal dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan.
- g. Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disingkat IPMLH adalah pemetaan potensi dan masalah lingkungan hidup Sekolah dan lokal/daerah dengan memperhatikan isu lingkungan hidup global.
- h. Rencana Kerja Jangka Menengah yang selanjutnya disingkat RKJM adalah suatu dokumen yang memuat rencana program pengembangan Sekolah selama 4 (empat) tahun dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki menuju Sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
- i. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah yang selanjutnya disingkat RKAS adalah rencana kerja yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan sekolah selama 1 (satu) tahun.
- j. Rencana Gerakan PBLHS adalah lembar yang memuat rencana kegiatan Sekolah untuk Penerapan PRLH yang terintegrasi dalam manajemen dan proses pembelajaran di Sekolah.
- k. Dokumen Satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disebut Dokumen Satu KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan diimplementasikan oleh Sekolah.

- l. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang selanjutnya disingkat RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk 1 (satu) pertemuan atau lebih, yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.
- m. Program Pengembangan Diri adalah rencana kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi Sekolah.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menjalin kerja sama dalam rangka sinergitas program bidang LHK dan Kominfo yang tertuang dalam Nota Kesepahaman (MoU) antara Menteri LHK dengan Menteri Kominfo merupakan bentuk komitmen bersama untuk mewujudkan sinergitas antara dua kementerian dalam penyelenggaraan pelayanan birokrasi pemerintah yang lebih baik, sebagaimana dimandatkan oleh Presiden RI. Penandatanganan MoU ini merupakan perpanjangan dari MoU antara Menteri LHK dan Menteri Kominfo yang telah ditandatangani pada 25 April 2015 dan berakhir pada 25 April 2020.

C. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu pembahasan yang menjadi sorotan publik dalam Kurikulum Merdeka adalah kompetensi P5. Kurikulum Merdeka telah resmi dikenalkan oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makarim pada Februari 2022 lalu. P5 merupakan singkatan yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diartikan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek, yang dirancang guna menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter profil pelajar Pancasila sesuai standar kompetensi kelulusan. Tujuan dari P5 agar pelajar Indonesia menjadi pelajar yang sepanjang hayat memiliki kompetensi, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dan diharapkan memiliki kompetensi

untuk menjadi warga yang demokrasi serta manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Bukan hanya itu, peserta didik juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan, dimana hal ini selaras dengan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dalam tema Gaya Hidup Berkelanjutan merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek profil yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Cara agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik yaitu pertama dari menyamakan persepsi untuk terciptanya satu visi. Lalu diterapkan kurikulum tersebut dengan perlahan, setelah itu dievaluasi jika terjadi suatu masalah. Sehingga progres baru akan berdampak pada guru, instansi terkait, dan juga siswa (Subandrio W, 2021).

Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini sudah 10 kali berganti kurikulum, sejak dimulai dari tahun 1947 (Dewa Ayu, 2022). Melalui merdeka belajar, terdapat dua perangkat penting yang dirumuskan untuk memulihkan dan mendukung proses belajar mengajar oleh Kemenristekdikti yakni kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Kurikulum merdeka dirancang untuk mengejar ketertinggalan di dalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi untuk penyempurnaan kurikulum, ini dapat dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah serta sesuai data, institusi Pendidikan yang berpartisipasi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 SMK untuk Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigma baru. Kurikulum merdeka ini diberlakukan dari Pendidikan paling dasar, yakni TK-B, SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA, SMALB dan SMK Kelas X.

Tahun Ajaran 2022/2023 tiap satuan Pendidikan akan dapat menentukan dan menyesuaikan dengan kesiapan untuk mengimplementasikannya di masing-masing satuan pendidikan dari jenjang TK-B, kelas I, IV, VII, dan X. Penilaian untuk persiapan diri menggunakan kurikulum merdeka dalam hal ini pemerintah menyediakan angket untuk mendukung satuan Pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka.

Sesuai Kurikulum Merdeka, terdapat tiga pilihan keputusan yang dapat diambil satuan Pendidikan terhadap implementasi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran 2022/2023.

Pertama, penerapan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total yang lama. Kedua, yaitu penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan. Ketiga, yakni penerapan kurikulum merdeka dengan pengembangan mandiri beragam perangkat ajar. Pada era pandemic Covid-19 di Indonesia, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online atau tatap maya. Pembelajaran daring tersebut memberi perubahan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran terhadap guru maupun siswa sehingga mengakibatkan terjadinya krisis pembelajaran, untuk memperbaiki krisis pembelajaran tersebut maka pemerintah melakukan upaya dengan menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka atau yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe sudah diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai tahun ajaran 2022/2023.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, siswa dituntut untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek. Dengan kegiatan proyek tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu salah satunya dengan melaksanakan kegiatan P5. Kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan P5 dapat dilakukan dengan melalui tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Dalam kegiatan P5 ini

siswa/siswi diberi kan keleluasaan belajar dengan keadaan formal, struktur belajar lebih fleksibel. Sekolah dapat menyesuaikan dalam pembagian waktu, sehingga terjadi kegiatan belajar yang lebih aktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati, N., A. Marini., M. N. & I. N., 2022).

Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul proyek profil sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul proyek profil yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidik, dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang menggunakan modul proyek profil yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek profil. Modul proyek dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek profil ini pada dasarnya memiliki komponen sebagai berikut: Fase atau jenjang sasaran, Durasi kegiatan, Tujuan, Pemetaan dimensi, elemen, sub elemen Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek profil, Rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik (Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah), Aktivitas, Alur aktivitas proyek profil secara umum, Penjelasan detail tahapan kegiatan dan asesmennya.

Asesmen Instrumen pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek profil, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Salah satu metode proyek yang baik adalah dengan melaksanakan Pembelajaran berdiferensiasi, yaitu serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan yang dibuat terkait dengan: Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Pelaksanaan kegiatan P5 merupakan salah satu penerapan pembelajaran terdiferensiasi, yaitu proses

penyesuaian terhadap minat preferensi belajar, kesiapan siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik (Marlina, 2019).

Pembelajaran diferensiasi harus direncanakan dengan baik, berikut merupakan perencanaan mengenai pembelajaran diferensiasi:

1. mengkaji kurikulum yang digunakan agar dapat menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan siswa.
2. melaksanakan perencanaan dan strategi sekolah dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan siswa.
3. menjelaskan bentuk dukungan dari guru untuk memenuhi keperluan siswa.
4. mengkaji dan menilai suatu pencapaian rencana sekolah secara berkala

Pelaksanaan kegiatan P5 dapat menumbuhkan tingkat percaya diri terhadap siswa dalam berkarya, dapat meningkatkan potensi diri siswa dan dapat mengetahui minat bakat siswa. Pada pelaksanaannya, guru berperan penting yaitu sebagai fasilitator. Kegiatan P5 dapat dikatakan sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi karena pada kegiatan P5 ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki sebagai upaya membangun minat siswa.

Kegiatan P5 juga membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa melakukan diskusi dengan teman-temannya mengenai proyek yang akan mereka tunjukkan. Tujuan P5 ini dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menghasilkan proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari kebijakan Kemdikbud pada jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, tujuannya untuk mewujudkan pelajar Pancasila (Aditia D., 2021).

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah meresmikan 6 indikator profil Pelajar Pancasila. Enam indikator ini meliputi berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Rusriani Raharjo, 2021).

Profil Pelajar Pancasila diterapkan dengan budaya disekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang memuat capaian untuk membentuk karakter dan keahlian yang diperlukan dalam kegiatan sehari - hari serta ditanamkan dalam diri setiap siswa. Budaya sekolah yaitu kondisi lingkungan sekolah, pedoman sekolah, pola interaksi dan komunikasi serta peraturan yang diterapkan oleh sekolah. Intrakurikuler yaitu kegiatan belajar yang memuat proses pembelajaran di dalam kelas atau ruangan. Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan di luar pembelajaran akademik untuk meningkatkan minat dan bakat siswa. Definisi proyek adalah pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Rahayuningsih F., 2022).

Kegiatan P5 ini berguna bagi peserta didik karena peserta didik berkesempatan belajar dan melakukan pengetahuan sebagai proses dari penguatan karakter serta peserta didik berkesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar maupun tempat - tempat tertentu. Proyek ini juga dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam bentuk kontribusi dan dampak bagi sekitarnya (Sufiandi, dkk., 2021).

Kegiatan P5 dilaksanakan melalui 2 tahap sebelum menampilkan hasil proyek yaitu tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Pembelajaran konseptual yaitu proses pembelajaran mengenai berbagai unsur pokok dalam struktur keilmuan yang cakupannya lebih luas agar mendapatkan pengetahuan baru. Pembelajaran kontekstual bertujuan agar peserta didik mendapatkan hubungan antara materi belajar dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Selain materi, siswa juga dapat menghubungkan dengan kehidupan nyata yang ditemukan agar pembelajarannya dapat tertanam erat sehingga peserta didik tidak dengan mudah melupakan memori dalam pembelajarannya (Simangunsong, dkk., 2020).

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan

Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Implementasi kompetensi P5 memiliki beberapa tahapan di dalam Kurikulum Merdeka mulai dari memahami P5, menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain proyek P5, mengelola P5, mendokumentasikan dan melaporkan hasil P5, dan yang terakhir Mengevaluasi dan menindak lanjuti P5.

Adapun prinsip-prinsip P5 diantaranya:

1. Holistik

Adalah prinsip yang memandang segala sesuatu secara keseluruhan, sehingga mendorong bahkan memotivasi peserta didik untuk mempelajari tema dan materi secara keseluruhan serta memahami persoalan secara mendalam.

2. Kontekstual

Kontekstual adalah prinsip yang berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadikan lingkungan dan realitas kehidupan sebagai bahan utama pembelajaran.

3. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip selanjutnya adalah prinsip yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sehingga pendidik dapat mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur ataupun bebas, mulai dari jangkauan materi peserta didik, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Selain prinsip dapat dipahami juga manfaat dari P5 bagi guru dan siswa yaitu:

1. Siswa diberi ruang dan waktu untuk mengembangkan kompetensi dan menajamkan karakter dan profil pelajar Pancasila.

2. Proses pembelajaran p5 bisa direncanakan dengan tujuan akhir yang jelas.
3. Kompetensi sebagai pendidik yang terbuka lebih dikembangkan untuk bisa berkolaborasi dengan pengajar dari mata pelajaran lain sehingga mampu memperkaya hasil pembelajaran.

Manfaat P5 bagi satuan pendidikan

1. Satuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka pada partisipasi dan keterlibatan publik.
2. Satuan pendidikan dijadikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi pada lingkungan dan komunitas di sekitar (Nugroho, dkk., 2022).

D. Gaya Hidup Berkelanjutan

Gaya hidup berkelanjutan adalah menjalankan hidup dengan kesadaran dan berpikir dalam jangka panjang, karena hampir semua tindakan yang kita lakukan memiliki dampak pada lingkungan dan orang lain. Jadi mengadopsi *sustainable lifestyle* antara lain berarti:

1. Sadar kalau ada sumber daya alam yang terbatas, sehingga kita harus bijak menggunakannya.
2. Lebih cermat ketika membeli barang/jasa. Kita tak hanya melihat fungsinya, tapi juga siklus hidup barang tersebut atau dampak lingkungan yang disebabkan layanan tersebut.
3. *Eco before Ego*. Menempatkan keberadaan kita sebagai bagian dari lingkungan, bukan entitas yang terpisah, apalagi sebagai “penguasa” yang bisa memperlakukan lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya alam seenaknya.

Untuk memulai gaya hidup berkelanjutan, kita tidak harus mengubah segala sesuatu dalam satu hari untuk menjalankan hidup yang lebih *sustainable*. Dalam penerapannya terdapat beberapa tips dan ide yang dapat diaplikasikan secara konsisten, yaitu:

1. Hindari membeli barang dengan fungsi yang sama hanya karena lebih “*eco-friendly*”. Misalnya, jika tas belanja berbahan plastik yang kita punya berfungsi dengan baik, maka kita tidak perlu menggantinya dengan tas belanja baru yang berbahan kain atau bahkan bahan yang terbuat dari sampah buah sekalipun. Lebih *sustainable* atau tidaknya suatu produk seringkali lebih ditentukan pada perilaku kita, bukan soal bahannya.
2. Sebisa mungkin masak sendiri, agar secara otomatis akan mengurangi sampah kemasan yang akan kita dapat kalau pesan makanan online.
3. Pelajari cara menyimpan bahan makanan dengan benar. Cara penyimpanan yang tidak tepat sering menyebabkan bahan makanan busuk sebelum dikonsumsi, yang artinya menimbulkan sampah makanan dan membuang-buang uang. Salah satu cara menghindari *food waste* adalah membekukan makanan. Cara lainnya, kamu bisa menggunakan aplikasi *food rescue* yang kini banyak tersedia.
4. Gunakan kembali barang-barang yang ada. Dengan sedikit kreativitas, kita bahkan bisa menyulap barang-barang yang mungkin sekilas terlihat tak ada gunanya lagi jadi barang yang bermanfaat (*Upcycling*).
5. Coba untuk membuat kompos, jangan terintimidasi dengan masalah seperti takut bau, lahan sempit dan sebagainya. Setidaknya, coba baca dulu pertanyaan mendasar sebelum mulai ngompos.
6. Coba untuk menumbuhkan sayur atau bumbu dapur di rumah.
7. Kalau belanja online, pilih lokasi toko yang paling dekat dengan lokasi kita.
8. Hindari produk *fast fashion*.
9. Pilah sampah dan salurkan. Kini sudah banyak startup yang menciptakan solusi untuk memproses sampah baik itu sampah organik, anorganik, elektronik, dan minyak jelantah. Gunakan berbagai layanan ini untuk membantu kita membuang sampah dengan lebih bertanggungjawab.
10. Hindari keinginan untuk segera mengganti semua barang dengan produk “*eco-friendly*”. Gunakan barang-barang yang sudah kamu punya sekarang dengan maksimal, meskipun itu terbuat dari plastik, atau

misalnya produk *fast fashion*. Jika sudah perlu diganti, barulah ganti agar tidak banyak sampah (Lustiyati, dkk., 2023).

E. Penelitian yang Relevan

Melalui penelitian ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu sejumlah hasil dari laporan penelitian terdahulu. Usaha telaah ini digunakan dalam rangka menghindari kesamaan isi atau adanya penyaduran atas hasil penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Telaah ini dilakukan dengan mengkaji laporan hasil penelitian yang telah penulis temukan diantara yaitu:

Tesis karya Siti Samsiyah yang berjudul “Implementasi Program Adiwiyata dalam pengembangan Pendidikan Karakter di MI Salafiyah Tanjung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses pengimplementasian adiwiyata yang berkaitan dengan kebijakan, kurikulum, partisipan, sarana dan prasarana dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa yang dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan implementasi program adiwiyata namun disisi lain penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam hal fokus pembentukan karakter yang diteliti. Selain itu penelitian ini dilakukan dalam jenjang pendidikan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya (Samsiyah, 2018).

Tesis karya Ellen Landriany yang berjudul “Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Umum (SMA) Kota Malang” (Ellen landriany, 2014). Penelitian ini memaparkan mengenai proses implementasi program adiwiyata, faktor pendukung dan penghambat, serta memberi analisis cara mengatasi berbagai hambatan dalam program adiwiyata. Persamaan penelitian terdapat dalam pembahasan proses adiwiyata dan memiliki perbedaan dalam jenjang pendidikan yang di teliti pada penelitian terdahulu.

Jurnal karya Mirza Desfandi dkk yang berjudul “*Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh*” (M. Desfandi, 2017). Berdasarkan penelitian yang telah terpaparkan dapat

dipahami bahwa program adiwiyata dapat dibangun dengan turut terbangunnya ecoliterasi dalam lingkup siswa. Kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan atau implementasi kurikulum dan faktor lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak dalam penelitian program adiwiyata. Adapun perbedaan terletak dalam jenjang pendidikan yang dipilih, tempat penelitian dan tindak lanjut program adiwiyata yang akan dilaksanakan.

Di sekolah, salah satu bentuk PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) adalah pengintegrasian pemahaman lingkungan hidup dengan kurikulum. Adiwiyata merupakan program PLH yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan berkoordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Empat komponen Adiwiyata adalah kebijakan, kurikulum, partisipasi, dan sarana prasarana. Komponen Adiwiyata yang menjadi sasaran penilaian dan harus menjadi kesatuan utuh dalam mencapai Sekolah Adiwiyata meliputi: (1) kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan kurikulum yang berbasis lingkungan; (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan (4) pengelolaan sarpras sekolah yang ramah lingkungan. Komponen tersebut secara singkat disebut kebijakan, kurikulum, partisipatif (A. Kahpi, 2013).

Kebijakan berwawasan lingkungan merupakan salah satu standar program adiwiyata. Kebijakan berwawasan lingkungan adalah suatu kebijakan sebagai pedoman untuk mencapai target pendidikan lingkungan hidup. Arah dari kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai - nilai pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan serta meningkatkan partisipasi warga sekolah, orang tua. Karakter yang paling penting dalam kehidupan yang berkelanjutan dengan generasi mendatang adalah memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini sangat perlu diperhatikan, sebab jangan sampai terjadi memanfaatkan lingkungan dengan cara yang serakah, kekayaan alam dikeruk sebanyak - banyaknya tanpa memperhatikan kepentingan generasi mendatang, hutan dibabat habis tanpa melakukan penanaman kembali yang memadai.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya - upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Salah satu langkahnya adalah melalui dunia pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Artinya, harus dibangun karakter peduli lingkungan disemua jenjang pendidikan agar tercipta kesinambungan, yang pada akhirnya akan menciptakan budaya positif yaitu peduli terhadap lingkungan (Dian Nurwika K.W., 2013).

Table 1 Penelitian yang Relevan

No	Penulis/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Samsiyah, (2018).	Program Adiwiyata pada Pembentukan Karakter Siswa MI	Kualitatif	Implementasi program Adiwiyata pada pembentukan Karakter Peduli dan berbudaya Lingkungan pada jenjang MI
2.	Landriany, 2014	Program Adiwiyata fokus pada mengatasi hambatan dalam program Adiwiyata pada siswa SMA	Kualitatif	Implementasi program Adiwiyata pada analisis cara mengatasi berbagai hambatan dalam program adiwiyata pada jenjang SMA
3.	Desfandi, 2017	Program Adiwiyata agar terbangun Ecoliterasi siswa SMP	Kualitatif	Implementasi program adiwiyata dapat dibangun dengan turut terbangunnya ecoliterasi dalam lingkup siswa
4.	Idah ., 2023	Terintegrasinya program Adiwiyata pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) jenjang SMP	Kualitatif	-

F. Kerangka Pikir

Implementasi program adiwiyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema gaya hidup baik berkelanjutan di SMP N 3 Nusawungu, Implementasi kompetensi P5 memiliki beberapa tahapan di dalam Kurikulum Merdeka mulai dari memahami P5, menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain proyek P5, mengelola P5, mendokumentasikan dan melaporkan hasil P5, dan yang terakhir Mengevaluasi dan menindaklanjuti P5.

